



**Rasulullah SAW sebagai Shahibu ad-Dakwah
(Analisis Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW)**

Oleh: Fauziah Nasution¹

Abstract

Prophet Muhammad (peace be upon him) is shahibu ad-dakwah a people who preach Islamic teaching, as a role model for people throughout the ages. His personality and fight in upholding Islam, the religion of Allah, has become the inspiration of masterpiece works. Preaching at the time of Prophet Muhammad (p.b.u.h) is a philosophical, theoretical, and practical plat form of the preaching movement for the next. In the implementation of preaching, Prophet Muhammad (p.b.u.h) did not use the terms of strategies, patterns, techniques, or motive in his preaching activities. But to reconstruct it in current time, it is needed indejoth analysis on it through the use of those terms.

Kata Kunci: Dakwah, Aktivitas, Shahibu ad-Dakwah.

¹ Fauziah Nasution adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Islam merupakan satu-satunya *Dinul Haq* (agama yang benar) sebagai jalan hidup yang lurus, sempurna dan universal. Ajarannya menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia. Islam memberikan respon positif terhadap setiap problema dan fenomena kehidupan dunia yang sangat kompleks. Dalam penyebaran ajaran Islam ke seluruh alam, tercatat para *shahibu ad-da'wah* dengan berbagai karakteristik perjuangannya. Rasulullah SAW adalah *shahibu ad-da'wah* yang utama dan pertama. Menurut Samsul Munir Amin, Rasulullah (571-632 M) merupakan peletak dasar agama Islam.² Oleh karena itu sejarah dakwah pada masa Rasulullah SAW harus menjadi referensi “wajib” bagi praktisi dakwah sepanjang zaman. Pengkajian tentang sejarah dakwah Rasulullah SAW telah menjadi kajian para ilmuan di dunia, namun seakan seperti udara; pengkajian tentang sejarah dakwah Rasulullah selalu tidak pernah habis. Tulisan ini mencoba membongkai sejarah dakwah pada masa Rasulullah SAW, mengingat materi ini merupakan materi dasar dalam pengkajian sejarah dakwah di berbagai belahan dunia. Meski dalam pelaksanaan dakwahnya Rasulullah SAW tidak pernah mencantumkan istilah strategi, metode, materi dan teknik, namun untuk merekonstruksi aktivitas dakwah Rasulullah dalam konteks kekinian dilaksanakan dengan melakukan analisis mendalam melalui penggunaan istilah-istilah tersebut.

Pembahasan

1. Studi Tentang Kehidupan Rasulullah SAW

Secara nasab, batas nasab Nabi SAW yang telah disepakati para sejarawan adalah sampai kepada Adnan. Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy “Tidak dipersilahkan lagi bahwa Adnan adalah putra Nabi Ismail AS bin Ibrahim, dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama.”³ Adapun nasab Nabi SAW adalah sebagai berikut; Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdi Manaf bin Qusayyi bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.⁴

Nabi Muhammad SAW dilahirkan di Makkah pada suatu tempat yang dikenal dengan nama *Buqul Lail*, pada tahun Gajah, yaitu tahun kedatangan pasukan Gajah ke Makkah di bawah pimpinan Abraham al-Asyram, raja Yaman untuk menghancurkan Ka'bah. Allah menggagalkannya dengan mukjizat yang mengagumkan sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an.⁵ Menurut riwayat yang paling sahih kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada senin malam, 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal 20 Agustus 570 Miladiyah. Dalam hal ini orientalis berbeda pendapat (seorang orientalis Prancis) dalam bukunya *Tarikh Arab* berpendapat kelahiran Muhammad tanggal 20 Agustus 570 M, tetapi Palmer (Inggris) dalam terjemahan al-Qur'annya mengatakan beliau dilahirkan pada 20 Ailul (September) 571 M, pendapatnya ini didukung oleh Doush (Swiss)

² Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 16.

³ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Sirah Nabawiyah*, edisi Indonesia, (Jakarta: Robbani Press, 1999) hlm. 31.

⁴ Lihat Fuad Hasyim. *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 14 dan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, hlm. 31.

⁵ QS. 105: 1-5

dalam bukunya *Hayatu Muhammad*, sedang Muller (Jerman) dalam bukunya *al-Islam* mengatakan bahwa yang benar beliau dilahirkan tahun 570 Miladiyah.

Ibunda Nabi SAW bernama Aminah binti Wahb. Menurut Abdurrahman Asy-Syarqani bahwa Aminah ingin sekali agar bayi yang dilahirkannya tidak dilihat oleh siapa-siapa sebelum dilihat oleh ayah mertuanya (Abdul Muthalib).⁶ Pada saat Muhammad lahir, Aminah menyuruh agar bayinya ditutupi dan menyuruh seseorang untuk memanggil Abdul Muthalib. Abdul Muthalib segera datang menjenguk dan melihat cucunya tersebut, dan diberinya nama Muhammad, ucapnya aku berharap ia akan dipuji oleh seluruh penduduk bumi.⁷ Muhammad sejak lahir hingga masa kecilnya sempat diasuh oleh delapan wanita, yaitu Aminah ibu kandungnya, Suaibah al-Aslamiyah, Khaulah binti al-Munziz, Halimah as-Sa'diyah, Ummu Aimah, serta Halimah Asya'diyah. Nama yang terakhir ini terbilang yang paling lama mengasuhnya.

Ayah Nabi SAW meninggal pada saat Nabi berusia dua bulan dalam kandungan ibunya. Sedangkan Aminah ibundanya, wafat pada usia 30 tahun di suatu tempat bernama *al-Abawa* yang terletak antara Makkah dan Madinah. Ketika itu Muhammad baru berusia 6 tahun. Lalu ia diasuh oleh Abdul Muthalib sang kakek yang telah mencapai usia 120 tahun. Pada saat kakeknya meninggal dunia beliau kemudian diasuh oleh Abu Thalib,⁸ pamannya yang terbilang orang terbaik dalam mengasuh keponakannya itu. Dia mengasuh dan melindungi Muhammad hingga menjadi Rasul. Perlindungan dan asuhan tersebut tidak hanya didasari hubungan darah semata, tetapi terutama didasarkan pada suatu keyakinan kuat pada kebenaran ajakan saudaranya.⁹ Tidak ada satu kisahpun tentang perilaku buruk Abu Thalib terhadap Muhammad. Pamannya ini sangat pendiam, mendekati pemurung seorang yang lemah lembut dan penyayang anak-anak.

Pada tahun 582 untuk pertama kalinya Nabi Muhammad SAW ikut pamannya berniaga ke Syam. Di *Madyan*, tepatnya di *Wadi al-Qarra* dan *Hijr*, Muhammad mampir di *Bostra* kota tua berbenteng yang sejak dahulu menjadi pusat perdagangan. Di kota inilah dilaporkan pertemuan Nabi Muhammad SAW dengan Bahira, seorang pendeta Kristen. Konon pendeta ini mengenali Nabi Muhammad SAW, karena segumpal awan yang menaungi Nabi Muhammad SAW dan bertunasnya cabang pohon untuk membayangi Nabi Muhammad SAW dari kepanasan gurun. Pendeta itu mengundang kafilah Abu Thalib dan makan bersama. Ia menanyakan Nabi Muhammad SAW karena ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan dialah calon nabi terakhir yang dijanjikan Tuhan.¹⁰ Keistimewaan lain yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW sejak kecil hingga dewasa adalah kesenangannya menyendiri (merenung dan memikirkan sesuatu). Namun kesenangannya ini tidak membuatnya mengisolasi diri dan antisosial. Kesenangan Nabi Muhammad SAW ber-*tahannuts*- karena kondisi

⁶ Abdurrahman asy-Syarqani. *Muhammad Rasulul Hurriyah*, diterjemahkan oleh Ilyas Siraj, Roman Sejarah Muhammad sang Pembebas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 18.

⁷ Fuad Hayim. *Op.cit.*, hlm 24.

⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 32.

⁹ Lihat Khalil Yasin. *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Salim Basyariah, (Jakarta: Gema Insani, 1993), hlm. 24.

¹⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 37 dan Fuad Hasyim. *Op.cit.*, hlm. 8.

masyarakat jahiliyah saat itu yang jauh dari nilai-nilai sosial dan ruhaniah yang sehat.¹¹

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, diusia remaja beliau telah mulai mencari rizki dengan mengembalakan kambing. Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy terdapat tiga pelajaran penting berkenaan dengan hal tersebut: *pertama*; perasaan halus, meski berada dalam pengasuhan pamannya yang penuh rasa kasih sayang, tidak membuat Nabi Muhammad SAW menjadi pribadi yang manja, membentuknya menjadi pribadi yang mandiri. Kepekaan perasaannya akan kondisi ekonomi keluarga pamannya membuatnya turut meringankan beban ekonomi dengan mengembalakan kambing. Menurut Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy sikap ini merupakan akhlak yang mengungkap rasa syukur, kecerdasan watak dan kebaikan perilaku.¹² *Kedua*; episode perjalanan kehidupan nabi Muhammad SAW berkecimpung di dunia ekonomi mengajarkan kepada kita bahwa harta yang terbaik adalah harta hasil usaha sendiri. Karena hakikatnya sangatlah mudah bagi Allah memenuhi kebutuhan dan melimpahkan kemewahan bagi kehidupan Muhammad SAW.¹³ *Ketiga*: menjadikan dakwah sebagai sumber rizki akan menjatuhkan wibawa dai. Oleh karena itu seorang aktivis dakwah merupakan orang yang paling patut mencari *ma'isyah* melalui usaha sendiri. Meski Muhammad belum mengetahui tujuan ini namun *manhaj* yang telah ditetapkan Allah telah mengandung tujuan ini.¹⁴

Kiprah Nabi Muhammad SAW dibidang perdagangan diawali dengan membawa harta dagang milik Khadijah ke Syam (sekarang Palestina, Syria, Lebanon dan Yordania). Menurut Dr. Muhammad Syafi'i Antonio, sebelum menikah dengan Khadijah, Muhammad telah sukses sebagai pedagang. Ini ditandai dengan kemampuannya membayar mahar perkawinan berupa 20 ekor unta muda dan ditambah dengan emas 12,5 ons (*uqiyah*) dari hartanya sendiri.¹⁵ Ketika menginjak usia 30-an, Nabi Muhammad SAW sudah menjadi seorang investor sehingga memiliki banyak waktu untuk memikirkan kondisi masyarakat. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW mencapai apa yang kini disebut sebagai "kebebasan uang dan waktu".¹⁶ Kesenangan ber-*tahannus*- semakin intens dalam diri Nabi Muhammad SAW ketika berusia 40 tahun.

Pada usia ini pula (40 tahun) Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Nabi dan Rasulullah (*bi'tsah*) ditandai dengan turunnya QS. al-'Alaq: 1-5 di gua Hira¹⁷ pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah (6 Agustus 610 M). Beberapa waktu lamanya wahyu Allah terhenti. Ada beberapa pendapat mengenai rentang waktu terhentinya wahyu Allah. Menurut tafsir Ibnu Abbas selama empat puluh hari, sedangkan al-Zujjaj selama lima belas hari. Pendapat yang dikuatkan sebagian Ulama adalah yang terdapat pada tafsir Muqatil yaitu selama tiga hari. Wahyu yang terakhir yang diterima Nabi Muhammad SAW

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio dkk. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), hlm. 4

¹² Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 40-41.

¹³ *Ibid.*, hlm. 41.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio dkk., *Op.cit.*, hlm. 7.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁷ Gua ini terletak kira-kira 5 Km. Sebelah utara kota Makkah. *Ibid.*, hlm. 8.

adalah QS. al-Maidah: 3 pada usia Nabi Muhammad SAW 63 tahun. Dalam satu riwayat dikatakan tiga bulan setelah turunnya wahyu terakhir Nabi Muhammad SAW wafat. Nabi Muhammad SAW wafat dengan meninggalkan sembilan orang istri yaitu: Saudah, Aisyah, Habsyah, Ummu Habibah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Shafiah dan Maimunah. Beliau mempunyai tiga orang anak laki-laki: al-Qasim yang lahir sebelum kenabian dan meninggal di usia dua tahun, Abdullah yang sering dipanggil ath-Thayyib dan ath-Tahrir dan Ibrahim yang lahir di Madinah pada tahun 8 Hijrah dan meninggal pada tahun 10 H. sedangkan anak perempuan beliau ada empat; Zainab, Fathimah, Ruqayyah dan Ummu Kalstum.¹⁸

2. Kondisi Masyarakat Arab pada Masa Rasulullah SAW

a. Dalam bidang akidah/keyakinan

Menjelang Muhammad lahir, penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam antara lain yang terkenal adalah penyembahan terhadap berhala atau paganisme. Penyembahan berhala itu pada mulanya dilakukan ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah. Mereka mensucikan batu dan menyembahnya dimana mereka berada. Lama-kelamaan dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya (*tawaf*). Kemudian mereka memindahkan patung dari luar Makkah yang jumlahnya mencapai 360 buah. Disamping itu ada patung-patung besar yang ada di luar Makkah, yang terkenal ialah Manah/Manata di dekat Yasrib atau Madinah, al-Latta di Taif. Menurut riwayat yang disebut terakhir adalah yang tertua dan al-Uzza di Hijaz. Hubal adalah patung yang terbesar yang terbuat dari batu akik yang berbentuk manusia yang diletakkan di dalam Ka'bah. Mereka percaya bahwa dengan menyembah berhala bukan berarti menyembah wujud berhala itu, tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah tuhan, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an: *"...kami tidak menyembah kepada mereka tetapi hanya agar mereka mendekatkan diri kepada tuhan sedekat-dekatnya..."*¹⁹

Namun di kalangan bangsa Arab masih ada yang tidak suka menyembah berhala, diantara mereka adalah Waraqah bin Naufal, dan Usman bin al-Huwairits menganut agama Masehi, Abdullah ibnu Jahsy yang masih ragu-ragu. Ketika Islam datang Abdullah ibnu Jahsy menganut agama berhala, Zaid bin Umar tidak tertarik pada agama Masehi, tetapi juga enggan menyembah berhala. Lalu ia mendirikan agama sendiri dengan menjauhi berhala dan tidak mau memakan bangkai dan darah.

Agama Masehi dipeluk penduduk Yaman dan Syam, sedangkan agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Yasrib yang besar jumlahnya. Di samping itu, ada juga yang memeluk agama Majusi (Mazdaisme) agama orang-orang Persia. Para penganut agama Masehi itu saling berselisih satu sama lain, menyangkut tentang kesucian Maryam apakah ia lebih utama dari pada anaknya Isa al-Masih. Mereka terpecah belah menjadi banyak sekte. Menyangkut perselisihan itu, kaum Yahudi tidak

¹⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 521.

¹⁹ QS. 39: 3.

melerainya, bahkan mereka tidak menyukai kaum Masehi. Oleh karenanya mereka mengusir orang-orang Masehi dari tanah Palestina. Tetapi hubungan kaum Yahudi dengan bangsa Arab yang menyembah berhala itu justru menunjukkan hubungan sinergis. Orang Arab itu tidak mau mengikuti agama yang saling berselisih, mereka cukup puas dengan paganisme yang dianutnya. Zaman ini biasa disebut sebagai zaman Jahiliah.²⁰

b. Dalam bidang ekonomi dan sosial budaya

Sebelum kedatangan risalah Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab telah mencapai perkembangan dalam bidang ekonomi dan sosial budaya yang pesat. Makkah bukan saja menjadi pusat perdagangan lokal, akan tetapi telah menjadi jalur perdagangan dunia yang penting saat itu, yaitu menghubungkan antara Utara (Syam) dan Selatan (Yaman), antara Timur (Rusia) dan Barat (Abesina dan Mesir). Keberhasilan Makkah menjadi pusat perdagangan Internasional, dimungkinkan karena sekitar abad keenam Masehi, orang-orang Arab mampu mengisi kekosongan peranan bangsa lain di bidang perdagangan di Makkah. Menyangkut kemampuan dagang orang-orang Arab diabadikan Allah dalam dalam al-Qur'an surat ke-107.²¹

Selanjutnya dalam bidang sosial budaya, orang-orang Arab memiliki kemampuan sastra yang luar biasa. Sastra mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Arab. Mereka tidak mengabaikan lomba syair setiap tahun di pasar seni Ukaz, Mazinnah dan Zu Majuz. Bagi siapa yang memiliki syair bagus, ia akan diberi hadiah dan mendapat kehormatan bagi suku maupun kabilahnya, serta syair yang bagus itu akan digantungkan di dinding Ka'bah yang dinamakan *Mu'allaq as- Sabah*.²²

Analisis Sejarah Dakwah Rasulullah SAW

Perjalanan dakwah Rasulullah SAW berlangsung selama dua periode, yang disebut dengan periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah beliau berdakwah lebih kurang 13 tahun lamanya, sedangkan di Madinah selama 10 tahun. Untuk memudahkan pengkajian kedua periode dakwah Rasul tersebut, selanjutnya dapat dikaji bagaimana strategi, metode, dan teknik dakwah Rasulullah SAW.²³

1. Periodeisasi Dakwah Nabi Muhammad SAW.

a. Periode Makkah

Periode Makkah ditandai dengan mulainya Nabi SAW diangkat sebagai Rasul pada tahun 611 M. Diantara karakteristik periode ini adalah:

1) *Sirriyatul ad-Dakwah* (dakwah secara rahasia)

Periode ini berjalan selama tiga tahun,²⁴ periode ini berakhir dengan terbentuknya basis ke-Islaman yang kuat diantara kaum muslimin yang

²⁰ Ali Mufradi. *Islam di Kawasan Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 8.

²¹ QS. Quraish: 1-4.

²² Ali Mufradi. *Op.cit.*, hlm. 10.

²³ Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW, sebenarnya beliau tidak pernah mencantumkan istilah-istilah strategi, pola, sitem, teknik atau motiv dalam aktivitas dakwahnya. Namun para pengkaji ilmu dakwah kemudian memberikan analisis mandalam terhadap aktivitas dakwah Rasulullah SAW tersebut melalui penggunaan istilah-istilah di atas. Kegunaannya mungkin adalah untuk merekonstruksi aktivitas dakwah Rasulullah dalam konteks kekinian.

²⁴ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 75 dan Munir Muhammad al-Ghadban. *Op.cit.*, hlm. 19.

membentengi mereka dari musuh-musuh Islam, *Kuffar Quraisy*. Mengenai perbedaan pendapat tentang waktu pelaksanaan dakwah secara sembunyi-sembunyi, Syekh Munir Muhammad al-Ghadban berpendapat, rentang waktu bukan sesuatu yang penting. Akan tetapi yang menjadi patokan adalah hasil operasional dakwah, yaitu kemampuan untuk menghadapi masyarakat yang ada melalui para pendukung, tokoh-tokoh, dan lembaga-lembaganya.²⁵ Menurut Dr. Muhammad Syafi'i Antonio dakwah secara sembunyi-sembunyi dari sisi *social security* dan *mass penetration* akan sangat menguntungkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk terlebih dahulu memperkuat keimanan dan akidah kaum muslim pemula (*as-sabiqul al-awwalun*) dibanding dengan langsung *open and direct confrontation* dengan kafir Quraisy. Dengan demikian meskipun secara kuantitas jumlah kaum muslim awal terbilang sedikit, namun secara kualitas mereka teruji kekokohnya dalam Islam.²⁶

Pada periode ini tercatat 60 sahabat generasi pertama yang telah memeluk Islam dari berbagai kalangan/lapisan penduduk Makkah. Keenam puluh sahabat ini merupakan kader-kader inti (*nuwat*) yang menyebarkan dakwah Islam di seluruh muka bumi. Seperempat dari masyarakat Islam periode ini adalah kaum perempuan. Oleh karena itu peranan kaum perempuan pada periode ini tidak dapat dinafikan. Syaikh Muhammad al-Ghadban berpendapat "kita harus memberikan perhatian kepada peranan perempuan dalam perjalanan dakwah periode ini sebagaimana mestinya. Baik sebagai saudara, istri, maupun ibu yang mendampingi lelaki".²⁷ Lebih jauh Beliau berpendapat bahwa peranan perempuan pada periode ini merupakan salah satu karakteristik dakwah periode *sirriyatu ad-dawah*, disamping salat, memfokuskan pembinaan akidah dan beberapa karakteristik lainnya.²⁸

Bila dianalisis dari aspek materi dan metode dakwah pada periode ini, maka mengingat pelaksanaan dakwah secara sembunyi-sembunyi metode yang dilakukan cenderung bersifat ajakan secara perorangan (*face to face*). Meskipun dalam perkembangannya Nabi Muhammad SAW kemudian menjadikan rumah Arqam bin Abu al-Arqam sebagai pusat gerakan dakwah Islam di Makkah. Sedangkan materi dakwah pada periode ini berasal dari wahyu yang diturunkan pada masa itu yang memiliki ciri-ciri; diturunkan sedikit demi sedikit dan berupa ayat-ayat pendek yang berisikan *usul al-aqid* seperti; keimanan kepada Allah, ancaman dan pahala, hari kebangkitan dan kisah-kisah umat terdahulu.²⁹

2) *Jahriyatu ad-Dakwah* (dakwah secara terang-terangan)

²⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio. *Op.cit.*, hlm. 22.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁸ Munir Muhammad al-Ghadban membagi priode dakwah Nabi kepada empat priode yaitu: 1) Dakwah secara sembunyi-sembunyi dan 2) Dakwah terang-terangan dan merahasiakan struktur organisasi 3) Mendirikan negara dan 4) negara dan penguatan pilar-pilarnya. Masing-masing periode ini memiliki karakteristik masing-masing. Pemikiran ini beliau tuangkan dalam bukunya *al-Manhaj al-Haraki lis-Sirati an-Nabawiyah* diterbitkan Maktabah al-Manar, dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh percetakan Robbani Press terjemahan Aunur Rafiq Shalih dkk. Terbit tahun 1992.

²⁹ Muhammad Syafi'i Antonio. *Op.cit.*, hlm. 27.

Menurut Syekh Munir Muhammad al-Ghadban periode ini dilalui melalui dua tahapan; *Jahriyatu Rasulullah* dan *Jahriyatu Muslimin*.³⁰ Periode ini diawali dengan turunnya QS. 15: 49³¹ yang berisikan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan berlangsung sampai peristiwa hijrah.³² Pada periode ini kaum muslimin mengalami berbagai penyiksaan dari *Kuffar* Quraisy, puncaknya adalah pemboikotan ekonomi yang dilakukan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin serta bani Hasyim dan bani Muthalib sebagai bentuk penentangan terhadap gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Pada periode ini Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdakwah pada penduduk Makkah saja tapi juga mengajak orang-orang dari luar Makkah, yaitu ke wilayah Taif sebelah Tenggara Makkah dan sejumlah wilayah lainnya. Kegiatan dakwah ini berlangsung sejak tahun ke-10 kenabian hingga Hijrah ke Madinah. Wafatnya dua orang yang sangat berjasa dalam menopang gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah ra. dan Abu Thalib, membuat kafir Quraisy melakukan intimidasi secara intens terhadap gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW. Kondisi ini menyebabkan Nabi Muhammad SAW melaksanakan dakwah ke Taif. Taif merupakan kota terbesar ketiga setelah Makkah dan Madinah.³³ Taif merupakan kota yang subur dan makmur, namun secara sosial kondisinya tidak lebih baik di banding Makkah, masyarakatnya terbiasa melakukan zina, riba dan minum *khamr*. Di wilayah ini dakwah Nabi Muhammad SAW juga tidak diterima, sehingga beliau kembali ke Makkah. Salah satu peristiwa penting pada periode ini adalah *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada tahun ke-10 kenabian setelah kepergian Rasulullah ke Taif. Peristiwa ini menjadi penting karena terkait perintah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, sebagai rukun Islam ke-dua.

Periode Makkah berakhir dengan dilaksanakannya Hijrah ke Madinah. Peristiwa Hijrah dilaksanakan Rasulullah SAW setelah kondisi Makkah tidak lagi kondusif bagi pergerakan dakwah Islam. Solusi terhadap persoalan ini adalah mencari tempat yang aman bagi dakwah dan sebagai basis baru sebagai titik tolak pergerakan dakwah. Sebelum menjadikan Yastrib (Madinah) sebagai basis dakwah yang baru, tempat yang pertama dituju adalah Habasyah.³⁴ Bila dianalisa lebih jauh para pemuka dan kalangan aristokrat Quraisy Makkah, merupakan penentang utama terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW. Paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi penentangan mereka. *Pertama*, faktor sosial

³⁰ Munir Muhammad al-Ghadban. *al-Manhaj al-Haraki lis-Sirati an-Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shalih dkk. (Jakarta: Robbani Press,1992), hlm. 39.

³¹ "Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik". (QS. al-Hijr: 94).

³² Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. *Op.cit.*, hlm. 69.

³³ Muhammad Syafi'i Antonio. *Op.cit.*, hlm. 120.

³⁴ Hijrah pertama dalam Islam terjadi pada tahun ke-5 kenabian pada bulan Rajab ke Habasyah. Dilaksanakan secara diam-diam pada malam hari dipimpin oleh Ustman bin Affan dan berjumlah 15 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Disusul gelombang kedua beberapa bulan kemudian yang dipimpin oleh Ja'far bin Abu Talib, dengan jumlah 101 orang yang terdiri dari 83 orang dan 18 orang.

politik, mereka umumnya berpendapat bahwa kebangkitan Islam identik dengan kehancuran posisi sosial politik mereka. *Kedua*, faktor ekonomi, disisi lain Ka'bah dengan ratusan berhala, saat itu merupakan sumber *income* (penghasilan) utama sejumlah tokoh-tokoh Quraisy. Sedangkan Islam menganjurkan meninggalkan sistem keberhalaan yang merupakan sentral dari sistem politik mereka. Membiarkan dakwah Nabi Muhammad SAW, terus berjalan niscaya akan tamatlah simbol kekuasaan sosial politik para pemuka Quraisy.³⁵

Dari analisis sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah, maka dapat diklasifikasikan strategi dan metode yang dilakukan Rasulullah dalam menjalankan dakwah, pada periode Makkah yaitu:

- a) Berdakwah kepada keluarga terdekat. Gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW dimulai dari lingkungan keluarganya, yang pertama adalah istrinya Khadijah binti Khuwailid, mantan budaknya Zaid bin Haritsah, keponakannya Ali bin Abi Thalib, dan putri-putrinya Zaina, Ruqayyah, Ummi Kaltsum dan Fathimah.³⁶ Dakwah pada saat itu disampaikan dengan metode diam-diam. Dari konteks ini dapat dicermati, bahwa strategi dakwah Rasul ditandai dengan di wakilinya seluruh struktur masyarakat secara berjenjang. Pada semua segmen masyarakat dakwah pertama sekali diperkenalkan, agar mereka dapat menjadi pioner-pioner pada struktur kelas masyarakatnya. Khadijah merupakan simbol dakwah dari kalangan wanita, Ali bin Abi Thalib sebagai simbol dakwah untuk kalangan anak-anak dan Zaid bin Haritsah dari kalangan masyarakat bawah (budak sahaya).
- b) Merekrut teman akrab. Kecermatan Rasulullah dalam menyebarluaskan dakwahnya adalah kemampuannya yang sangat brilian untuk merekrut para sahabat dan teman akrabnya, yang sekiranya akan memberikan perlindungan dan pembelaan dakwahnya bilamana dakwah yang dijalankan mengalami jalan buntu. Hal ini dimungkinkan karena watak bangsa Arab yang keras kepala. Dengan direkrutnya teman akrab atau sahabat seperti: Abu Bakar, Ibnu Abi Quhafah dari kabilah Ta'im yang telah dikenalnya memiliki perilaku yang bersih dan jujur serta dapat dipercaya, menjadikan posisi dakwah beliau bertambah kuat. Abu Bakar merupakan simbol dakwah bagi kalangan orang tua, yang percaya kepada ajakan Muhammad dan mau masuk Islam. Abu Bakar-lah yang kemudian menyiarkan Islam kepada teman-temannya yang lain, seperti Usman bin Affan, Abdurrahman Ibn 'Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Mereka masih sembunyi-sembunyi memeluk agama Islam.
- c) Merahasiakan penataan (*sirriyat* *at-tanzhim*) organisasi. Untuk menjaga hal tersebut maka Rasulullah memilih markas rahasia, rumah al-Arqam sebagai sentral pergerakan dakwah Islam di Makkah. Pemilihan tempat ini benar-benar memperhatikan aspek keamanan (*amniyah*), agar tidak diketahui *Kuffar* Quraisy. Begitu rahasianya markas dakwah ini,

³⁵ Ali Husni. *Peradaban Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 32.

³⁶ al-Ghadban. *Op.cit.*, hlm. 44.

sehingga tidak terdapat gambaran yang pasti tentang rumah al-Arqam dalam buku-buku sirah nabawiyah.

- d) Menggunakan strategi Hijrah. Tak tahan terhadap dakwah yang disampaikan oleh Nabi, Quraisy mengancam akan menyiksa pengikut Nabi terutama pada yang lemah, sampai-sampai ada yang mati. Menyadari suasana yang tidak kondusif ini membuat Nabi memerintahkan pengikutnya Hijrah ke Abesenia (Ethopia sekarang). Hijrah yang pertama dalam Islam pada tahun kelima pada kenabian. Sebenarnya secara langsung kaum Quraisy tidak berani menyiksa Nabi karena takut kepada Abu Thalib. Pada Hijrah yang pertama ini di ikuti oleh 11 orang pria dan 4 orang wanita. Karena penyiksaan terus dilakukan suku Quraisy pada pengikut Islam yang tinggal di Makkah, untuk kedua kalinya mereka Hijrah ke Abesenia dengan jumlah 80 orang yang semuanya pria, mereka tinggal di daerah yang mayoritas Kristen yang rajanya bernama Najasi (Negus).³⁷
- e) Menggunakan strategi perkawinan. Demi menyelamatkan istri-istri sahabat yang mendapatkan masalah yang berat, Nabi SAW menikahi wanita-wanita tersebut dengan alasan jangan sampai mereka menjadi orang jahat dan terjerumus kepada kemungkaran (kekafiran). Rasulullah SAW mengawini 15 orang wanita, tetapi menyangkut hubungan suami istri hanya dengan 13 orang, sedangkan 2 orang lagi diceraikan terlebih dahulu sebelum digauli. Ketika berpulang ke rahmatullah, beliau meninggalkan 9 orang istri yang masih hidup. Adapun istri-istri beliau adalah: Khadijah binti Khuwailid yang diperistrikan sampai wafat, dan Rasul tidak pernah menikah dengan wanita manapun sebelum Khadijah wafat. Setelah Khadijah wafat, Rasul menikah dengan Saudah binti Zumaah (mantan istri Assakran bin Amru), mantan istri sepupunya yang hijrah ke Habsyah. Sekembalinya dari sana meninggal dunia hingga tidak ada yang mengurusinya. Hal ini terjadi 10 tahun dari masa kerasulannya. Kemudian ia menikah lagi dengan Aisyah binti Abu Bakar pada tahun kedua setelah hijrah. Aisyah masih berusia 9 tahun, setelah itu Rasulullah tidak pernah menikah dengan gadis lain. Kemudian ia menikah dengan Hafshah binti Umar bin Khattab mantan istri Khunais bin Abdullah yang pernah dikirim Rasul ke Raja Kisra di Persi. Setelah Khunais meninggal Umar menawarkan anaknya kepada Abu Bakar dan Usman bin Affan, keduanya menolak lalu Rasul menerimanya dan langsung meminangnya. Mungkin untuk menjaga agar hubungan dengan Umar bin Khattab terbina dengan baik (inilah yang disebut dengan metode lemah lembut, *mau'izah al-hasanah*). Setelah itu beliau mengawini Zainab binti Khuzaimah bin al-Harits yang suaminya tewas dalam perang Uhud. Setelah tiga bulan bersama Rasul ia pun meninggal. Kemudian menikah dengan Zinab binti Zahsy, puteri bibinya mantan istri Muala (budaknya)³⁸ yang sudah dibebaskan. Kemudian kawin dengan Ramlah binti Abi Sofyan yang populer dengan panggilan Umi Habibah. Ia termasuk wanita pertama yang masuk Islam di Makkah. Kemudian Rasul

³⁷ Ali Mufradi. *Op. cit.*, hlm. 5.

³⁸ QS. al-Ahzab: 37.

juga mengawini Salamah binti Abi Umayyah (mantan istri Abi Salamah al-Makhzumi) tergolong Muhajirin tatkala menikah dengan Rasul usianya 30 tahun. Selanjutnya kawin dengan Maimunah binti al-Harits (bibi Khadijah binti Khuwailid, mantan istri Abdurrahman). Lalu kawin dengan Sofiyah binti Hayi bin Akhtab pada tahun ke tujuh, mantan istri Salam bin Masykam Siyahudi. Kawin dengan mantan istri Kinanah bin Abi al-Haqiq yang terbunuh dalam perang Khaibar. Kemudian kawin dengan Juwairiah binti al-Harits mantan istri Musafi bin Sofyan, kemudian dengan Khaviah binti Haleem yang menyerahkan dirinya untuk diperistrikan Rasul.³⁹

Sedangkan metode dakwah Rasulullah SAW periode Makkah dapat diklasifikasikan kepada:

Pertama, metode lemah lembut. Karena pada fase Makkah ini perkenalan orang dengan Islam masih baru, maka Nabi SAW membujuk mereka dengan bimbingan-bimbingan dan pengajaran yang baik. Hal ini disebabkan karena mereka baru saja meninggalkan agama lama (paganisme) yang menyembah berhala. Seandainya Rasul menyampaikan dakwah sikap tegas dan keras kemungkinan masyarakat pada waktu itu akan menolak. Selanjutnya dapat dilihat teknik Rasul dalam menyampaikan dakwah dengan suara dan nasehat yang baik, dengan adil dan dengan keterangan yang meyakinkan, dengan peringatan yang menakutkan, dan berita gembira yang menimbulkan harapan.⁴⁰

Kedua, tidak takut dan gentar kepada angkara murka. Bagaimana tantangan dan ancaman yang dihadapi Rasulullah SAW di medan perang, beliau tidak pernah menyerah, bahkan lebih gigih dengan menerapkan strategi, pola dan teknik yang lain. Tidak pernah surut mengikuti keinginan dan keberaniannya dalam berdakwah.⁴¹ Walaupun ketika Rasulullah SAW dan Bani Hasyim diembargo dalam bidang ekonomi, yang menyebabkan banyak pengikut yang kelaparan, dakwah Rasul tidak pernah surut. Ketegaran dalam memegang prinsip yang kukuh membuat dakwah Rasul semakin berkembang luas.

Ketiga, sabar dalam berdakwah, seperti ketika beliau berada di Thaif ia mengemban amanah tauhid, dibalas dengan demonstrasi pemuda yang mencaci maki beliau, tetapi beliau tetap saja sabar untuk terus menyampaikan risalah dakwah sampai mereka mau menerima ajakan kepada kebenaran itu.

Selanjutnya mencermati strategi Rasulullah SAW dalam hal pertahanan dan keamanan, ada beberapa poin yang dapat dijelaskan yaitu:

Pertama, berlindung pada kekuatan Abu Thalib. Rasulullah kepada pamannya itu ia disegani orang-orang Quraisy, seandainya Abu Thalib tidak ada kemungkinan dakwah Rasul akan terasa berat dan memperoleh banyak tantangan. Abu Thalib pernah berkata "Demi Allah mereka tidak akan dapat mengusirmu kecuali kalau telah dikuburkan de dalam tanah". Sebab itu, ketika Abu Thalib meninggal dunia dan tiga hari kemudian disusul oleh

³⁹ Syeikh Khalil Yasien. *Loc.cit.*, 31-35.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 38.

⁴¹ A. Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zubra, 1997), hlm. 90.

Khadijah, Rasulullah pun kemudian semakin banyak mendapatkan tantangan dakwah.

Kedua, memilih istri yang baik dan hartawan, sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah saat meminang dan menikah dengan Khadijah pada saat itu, khadijah adalah saudagar kaya konglomerat Arab ketika itu. Hartanya diperuntukkan bagi kelangsungan dakwah Islam. Begitu juga dengan kebaikan akhlaknya sehingga Rasul walaupun dalam keadaan sengsara dengan keberadaan Khadijah dapat diatasi. Lagi pula Khadijah termasuk wanita pandai bergaul.⁴²

Bila ditelesuri pola dakwah yang dikembangkan Rasulullah SAW pada periode Makkah sebagaimana penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan tersebut bersifat lisan (perkataan) dengan lemah lembut. Hal ini disebabkan bahwa Rasulullah sedang menghadapi masyarakat yang masih tertinggal dalam bidang ketauhidan, berwatak keras kepala dan sulit diatur. Materi dakwahnya berkisar pada *usul al-aqaid*/dasar-dasar tauhid. Keadaan penduduk Makkah yang paganisme itu, menyebabkan materi dakwah Rasulullah terfokus pada pembicaraan mengenai ketauhidan, menjelaskan apa dan bagaimana Islam, bagaimana Allah dan siapa yang harus disembah. Pengenalan terhadap Tuhan ini, sebagai materi awal diajarkan Rasulullah. Dasar-dasar agama Islam itu disampaikan Rasul kepada penduduk Makkah sehingga mereka benar-benar beriman kepada Allah dan tidak mudah dipengaruhi oleh berhala yang ada di sekitar mereka. Hal ini dilakukan karena ideologi kaum kafir dan *thaghut* mendominasi kehidupan masyarakat Arab jahiliyah pada masa itu.⁴³

b. Periode Madinah

Akibat kondisi Makkah yang kurang kondusif untuk kegiatan dakwah, Nabi SAW hijrah ke Yastrib dan berada di Gua Tsur pada hari Jum'at tanggal 12 September 622 M. Diawali dengan komitmen Aqabah I dan II bahwa penduduk Yastrib tidak anti kepada Rasulullah SAW, membuat Rasul hijrah ke kota ini. Terdapat dua golongan manusia yang sangat berbeda. Di kota Yastrib, golongan utama berasal dari utara (Bangsa Yahudi), golongan kedua berasal dari selatan (musyrikin Arab yang terbagai menjadi dua kabilah besar yaitu suku Auz dan Khazraj).⁴⁴ Penduduk Yastrib (Madinah) lebih memahami dan mendalami agama-agama ketuhanan daripada paganisme. Karena mereka kerap kali mendengar tentang Allah, wahyu, berbangkit dari kubur, masuk surga, neraka dan lain-lain.

Secara geografis kondisi Madinah juga sangat berbeda. Sementara kondisi geografis suatu daerah berpengaruh besar dalam membentuk sikap dan watak masyarakat. Makkah adalah lembah yang sangat tandus. Oleh karena itu pada umumnya penduduk Makkah bertempramen keras. Sementara itu Yastrib/ Madinah merupakan wilayah pertanian yang subur yang menghasilkan hasil pertanian yang melimpah, suhu tropis tidak sepanas

⁴² *Ibid.*, hlm. 96.

⁴³ al-Ghadban, hlm. 29.

⁴⁴ Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana dikutip Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy diantara kedua suku ini terjadi beberapa kali peperangan yang berlangsung selama 120 tahun. *Op.cit.*, hlm. 149.

di Makkah. Masyarakat Madinah dikenal dengan berhati lembut, penuh pertimbangan dan cerdas berpikir. Jadi dakwah Islam lebih mudah diterima di kalangan masyarakat Madinah bila dibanding dengan masyarakat Makkah.⁴⁵

Dalam periode Madinah, kampanye dakwah yang maha penting telah dilaksanakan Rasulullah, yaitu penumbuhan persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiah*). Kondisi ini menyebabkan terbentuknya tatanan umat yang benar-benar seperti tubuh (sebagai satu kesatuan). Persatuan itu sangat membantu Rasulullah untuk mempersatukan bangsa Arab, dan leburlah perbedaan bangsa yang telah memecah belah bangsa Arab selama ini.⁴⁶ Disamping *Ukhuwah Islamiah*, langkah dakwah Rasulullah SAW yang tak kalah pentingnya adalah membangun Mesjid, karena sudah merupakan kebiasaan orang Arab untuk menyediakan suatu tempat khusus membicarakan–bermusyawarah. Maka usaha Nabi dalam rangka mempersatukan umat melalui penyediaan fasilitas yang dibutuhkan tersebut, yaitu dengan mendirikan mesjid. Paling tidak ada dua aspek penting dalam pembangunan mesjid, yaitu aspek ‘*ubudiyah* dan sosial/ politik. Dalam hal ini mesjid menjalankan fungsinya sebagai pemersatu umat (modal utama berdirinya sebuah negara).⁴⁷

Hijrahnya Rasulullah SAW ke Yastrib yang kemudian bernama Madinah merupakan langkah awal proses terbentuknya *Darul Islam*. Pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun pertama hijrah (20 september 622 H) diproklamkanlah negara Islam dengan ibu kotanya Yastrib (sekarang Madinah) diperoleh manifesto yang merupakan dokumen politik antara kaum Muslimin, orang-orang Yahudi dan musyrikin Madinah, mereka menyepakati tata kehidupan ekonomi, mengharuskan orang kaya membantu dan membayar hutang orang miskin. Mengatur jaminan bertetangga. Kebebasan beragama dan kepastian hukum, mengenai kehidupan politik dan kehidupan militer, dokumen sejarah menggariskan kepemimpinan (*za'anah*) Muhammad bagi segenap penduduk Madinah, baik muslimin, Yahudi dan Musyrikin. Dakwah Rasulullah yang telah menyentuh urusan-urusan politik ekonomi dan pertahanan dan keamanan. Menyimak perjalanan sejarah, Islam dikenal dengan istilah agama dan negara (*ad-dien ad-daulah*) karena masyarakat Islam itu telah terwujud, maka menjadi suatu keharusan bagi Islam untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terwujud itu. Bila dianalisis pada periode ini maka Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama sebagaimana di Makkah namun juga telah menjadi pemimpin negara dengan adanya negara Madinah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga pekerjaan besar yang menjadi agenda dakwah Nabi di Madinah yaitu:

1. Pembangunan Mesjid
2. Mempersaudarakan kaum muslimin, secara umum seluruh kaum muslimin dan secara khusus antara Muhajirin dan Anshar.

39. ⁴⁵ K. Ali. *Peradaban Modern: Tarikh Pramodern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.

⁴⁶ A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 293.

87. ⁴⁷ Ahmad Ibrahim al-Sari. *Daulat ar-Rasul fi al-Madinat*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), hlm.

3. Membuat perjanjian (*dustur*) yang mengatur kehidupan sesama orang Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.

Analisis lebih lanjut terhadap bentuk gerakan dakwah Rasulullah di Madinah, jihad/perang melawan musuh Allah merupakan strategi dakwah Nabi pada periode ini. Dalam catatan sejarah dakwah Rasulullah sebelum terjadinya hijrah, Rasulullah tidak diizinkan berperang. Ketika kondisi Makkah sudah tidak kondusif lagi bagi pelaksanaan dakwah, maka Allah menuntun Rasulullah dan kaum muslimin untuk melaksanakan Hijrah; sebagai langkah awal mencari basis dakwah yang baru. Namun berbeda dengan periode Makkah pada periode Madinah Allah mengizinkan Rasulullah dan kaum muslimin berjihad melawan kaum kafir. Penyiksaan kaum musyrikin terhadap Asmar, Bilal, Yasir, Abu Bakar dan Rasulullah menjadi *asbabun nuzul* firman Allah: “telah diizinkan berperang kepada mereka yang diperangi oleh karena mereka sesungguhnya dianiaya, dan sesungguhnya Allah amat berkuasa menolong mereka”.⁴⁸ Ayat ini menjadi landasan bagi kaum muslimin untuk berjihad melawan *kuffar* Quraisy. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat bahwa ada beberapa penyebab kaum muslimin terjun ke medan peperangan yaitu:

- a. Untuk membela diri
- b. Menjamin kelancaran dakwah dan memberi kesempatan kepada mereka yang hendak menganutnya
- c. Untuk memelihara umat supaya jangan dihancurkan oleh bala tentara Persi dan Yunani.⁴⁹

Sebelum peperangan diizinkan seruan (dakwah) Islam selalu terancam, kaum Quraisy selalu berusaha untuk menumpas dan menindas agama Islam dengan menempuh jalur apa saja. Sementara itu walaupun bangsa Arab telah banyak memeluk agama Islam, akan tetapi masih ada kekhawatiran pada mereka takut dianiaya dan disiksa oleh penentang-penentang dakwah Islam. Namun dengan adanya seruan berperang dari Allah tersebut, membuat keyakinan dan keteguhan untuk berjuang dan mempertahankan Islam semakin tinggi. Sebelum Islam datang, tatanan bangsa negara (*nation-state*) orang Arab belum ada. Mereka masih berupa kabilah-kabilah yang selalu berperang dan bermusuhan-musuhan. Tetapi setelah kedatangan Islam, bangsa Persi dan Romawi terasa tersaingi membuat mereka ingin menaklukkan kaum muslimin. Inilah salah satu alasan mengapa dalam sejarah dakwah, banyak ditemukan peperangan. Hal ini memang disamping kebiasaan orang arab yang suka berperang. Bagaimanapun kekuatan-kekuatan yang ada pada waktu itu merasa tersaingi mendengar kehadiran Islam. Namun, setelah musuh dapat ditumpas, dakwah Rasul kemudian dapat berjalan secara luas melalui bimbingan panduan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Dalam perang Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H, kekuasaan Islam benar-benar sangat tangguh. Ketangguhan itu akibat telah masuk Islamnya orang-orang yang dulunya menentang Islam. Sebagai contoh Khalid bin

⁴⁸ QS. al-Hajj ayat 35-40.

⁴⁹ Hasan Ibrahim Hasan, hlm. 86-90.

Walid dan Amir bin Ash yang terkenal dalam kepemimpinannya dalam berperang. Setelah Makkah dibebaskan dan Saqif pun masuk Islam, ditambah dengan beralihnya suku-suku Arab untuk membela Islam, maka suku-suku yang lain juga berbondong-bondong berdatangan ke Madinah ingin bergabung dengan Nabi SAW. Hal itu terjadi pada tahun 9 H dan dinamakan *amal wufud* (tahun delegasi), karena banyaknya delegasi yang datang masuk Islam, antara lain: delegasi bani Tamim, bani Amir, bani Sa'ad Ibn Bakar, bani Abdul Qois, bani Hanifah, bani Ta'i, bani Zabid, bani Kindah, bani Hamdan dan lain-lain.

Pada tahun ke 10 H, Nabi SAW beserta rombongan yang besar melaksanakan haji, yang merupakan haji perpisahan (*haji wada'*), dalam kesempatan itu turunlah ayat al-Qur'an: "Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu dan Aku relakan Islam sebagai agamamu".⁵⁰ Rasulullah SAW berpidato singkat tetapi padat yang menyatakan bahwa beliau tidak tahu apakah akan bertemu lagi atau tidak, dalam kesempatan lain. Momen tersebut dikenal dengan khutbah Arafah yang berisikan sebuah pernyataan dan pengakuan Islam yang tegas terhadap Hak Azazi Manusia (HAM), yang meliputi bidang politik, ibadah, sosial, ekonomi dan budaya. Bahwa diharamkan mengganggu harta sesama muslim, diharamkan riba, tidak ada *diyat* penumpahan darah di masa Jahiliyah, dan waspadalah terhadap setan. Bahwa Tuhan hanya satu, dan kita berasal dari satu juga yakni Adam, sedangkan Adam as dari tanah, tidak ada yang paling mulia di hadapan Allah baik orang Arab maupun non Arab, melainkan orang yang paling takwa.

Tiga bulan setelah Rasulullah menjalankan ibadah haji, beliauupun sakit, demam yang sangat luar biasa dan ditunjuknyalah Abu Bakar as-Siddiq sebagai penggantinya dalam mengimami shalat. Akhirnya beliauupun wafat dengan tenang pada hari Senin tanggal 18 Rabiul Awal tahun ke 11 Hijiriah, dan dimakamkan di Madinah dalam usia 63 tahun. Kesedihan menyelimuti kaum Muslimin pada saat wafatnya Rasul SAW yang telah menunjuki jalan yang benar, tauhid mengesakan Allah SWT, setelah menaklukkan berbagai daerah dari Utara hingga Selatan Jazirah Arabia yang bebatu tandus dan berpadang pasir luas serta berhawa panas, termasuk Makkah tempat kelahiran beliau, dengan susah payah tanpa henti, membuat wilayah Islam di akhir hayatnya telah meliputi seluruh Jazirah Arabia.⁵¹

Dari uraian-uraian di atas dapatlah kiranya dianalisa beberapa pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan Rasulullah dalam hubungannya dengan keberhasilan dakwah, yaitu:

1. Dakwah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan.
2. Dakwah dengan menggunakan pendekatan pemuda dan tokoh masyarakat.
3. Dakwah dengan menggunakan pendekatan pertahanan dan keamanan. Dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara merekrut anggota (pengikut) dimulai dari keluarganya, keponakannya, kerabatnya dan sahabatnya. Selanjutnya merekrut masyarakat (orang yang disegani

⁵⁰QS. al-Maidah ayat 3.

⁵¹Ali Mufradi. *Op.cit.*, hlm. 42.

- masyarakat secara fisik dan psikis), sebagaimana Islam kemudian menjadi kuat setelah masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam.
4. Dengan menggunakan tulisan. Rasulullah SAW mengirim surat kepada Raja Romawi maupun Raja Persi agar mau memeluk Islam. Himpunan Rasul itu mengindikasikan bahwa beliau sangat bijaksana, memiliki cara-cara khusus dalam berdakwah yang dapat menyesuaikan kondisi dan perkembangan situasi pada saat itu.
 5. Dakwah dengan menggunakan strategi berperang jika memang terpaksa. Pada dasarnya Muhammad SAW adalah orang yang tidak pernah membicarakan masalah peperangan dan tidak pernah menginginkan terjadinya perang. Tetapi ketika dipaksa beliau bersama semua pendukungnya bertempur dengan kecakapan yang tinggi. Nabi tidak hanya melakukan persiapan perang dengan teliti tetapi juga menjaga kerahasiaan persiapannya dengan sangat cermat.
 6. Selanjutnya beliau juga menggunakan media diplomasi dalam berdakwah. Kecermatannya dibidang diplomasi ini dapat dilihat dari kemampuannya mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar, mengadakan pendakwaan antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi, membina hubungan baik antara kaum Muslimin dan kaum Nasrani.⁵²
 7. Salah satu keberhasilan dakwah Rasul dapat ditangkap melalui karakteristik pribadinya yang unggul. Beliau memiliki berbagai sifat kebajikan yang paripurna, ciri-ciri kesempurnaan tersebut dapat dilihat melalui kebersihan, hikmah, rendah hati, berbudi, adil, hidup sederhana, takwa, berani, padat ilmu, fasih dalam berbicara, ilmu yang tinggi, sastra yang mengagumkan, mengasihani yang lemah, kasih kepada yang yatim dan yang miskin, jujur serta sifat-sifat tulus lainnya. Dari sifat-sifat yang dikemukakan di atas, pantas kiranya bila dikatakan Muhammad sebagai *shahibu ad-dakwah*. Disamping karena memiliki sifat yang paripurna di atas, argumen lain yang dapat dikemukakan adalah karena beliau memang merupakan hasil seleksi Allah SWT untuk seluruh manusia di muka bumi ini.

Kesimpulan

1. Rasulullah SAW merupakan *Shahibu ad-Dakwah* yang menjadi panutan aktivis dakwah sepanjang zaman. Gerakan dakwah Nabi Muhammad menjadi landasan filosofis; teoritis dan praktis gerakan dakwah sepanjang zaman. Secara garis besar sejarah dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW dibagi kepada dua periode yaitu: periode Makkah dan Madinah.
2. Periode Makkah ditandai dengan turunnya wahyu pertama dan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan sampai peristiwa hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Periode berlangsung selama 13 tahun dan dapat diklasifikasikan kepada fase *sirriyatul ad-da'wah* dan *jahriyatul ad-da'wah*. Materi dakwah pada periode ini difokuskan kepada Tauhid/*usul al-aqaid* seperti; keimanan kepada Allah, ancaman dan pahala, hari kebangkitan dan kisah-kisah umat terdahulu,

⁵² Lebih lanjut mengenai penggunaan diplomasi dalam berdakwah ini secara terperinci dapat disimak melalui kejeniusannya dalam melahirkan Piagam Madinah sebagai manifestasi dari sifat Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menolak permusuhan (konflik) baik antar etnis bangsa maupun agama.

- berdakwah melalui lisan dengan lemah lembut, menggunakan strategi merekrut keluarga dan teman dekat, *sirriyatu at-tanzhim*, dan strategi hijrah.
3. Periode Madinah ditandai dengan hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah sampai wafatnya beliau. Periode ini berlangsung selama 10 tahun. Materi dakwah pada periode ini tidak hanya Tauhid, namun juga persoalan kehidupan sosial masyarakat; ibadah dan muamalah. Dengan bentuk dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*. Dengan strategi peperangan pada kondisi memaksa, diplomasi dan keunggulan pribadi Rasulullah SAW.

Daftar Bacaan

- Abdurrahman asy-Syarqani. *Muhammad Rasulul Hurriyah*, diterjemahkan oleh Ilyas Siraj, *Roman Sejarah Muhammad Sang Pembebas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amza, 2009.
- Antonio, Muhammad Syafi'i dkk.. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011.
- Ali, K.. *Peradaban Modern: Tarikh Pramodern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, edisi Indonesia, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1999.
- al-Ghadban, Syaikh Munir Muhammad. *Manhaj Haraki*, edisi Indonesia terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1992.
- al-Sari, Ahmad Ibrahim. *Daulat ar-Rasul fi al-Madinat*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1972.
- Hasjmy, A.. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasyim, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*. Bandung: Mizan, 1989.
- Husni, Ali. *Peradaban Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mufradi, Ali. *Islam di Kawasan Arab*, Jakarta: Logos, 1999.
- Syalabi, A.. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: al-Husna Zubra, 1997.